

PERNIKAHAN DINI DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI KECAMATAN SEKERNAN KABUPATEN MUARO JAMBI

Early Wedding And Community Knowledge On Reproductive Health In Muaro Jambi Sub-District

R. Yuan, Muhammad Ardi , Sulia S

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi
emali:yuanrahmat005@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an overview of the causes of early marriage and their implications for the level of welfare of early marriages in the village sekernan subdistrict Muaro Jambi. Some cases of marriages are carried out by residents under the age of 16, with the average economy of the perpetrators of early marriage still below the poverty line. This paper uses a qualitative and quantitative research method with a descriptive approach. The sample in the study is early marriage, the technique used to collect data is by interviewing and distributing questionnaires to 30 respondents, which are then analyzed using simple statistics and described in the form of images and tables. The results of the study show that the main factors in the occurrence of early marriage in the surrounding villages are the socio-cultural factors of the community and the low level of welfare.

Keyword: Early Marriage, Community Life, Muaro Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap faktor penyebab terjadinya pernikahan dini dan implikasinya terhadap tingkat kesejahteraan pelaku pernikahan dini di desa sekernan kecamatan muaro jambi. Beberapa kasus yang terjadi pernikahan dilakukan oleh penduduk yang masih berusia dibawah 16 tahun, dengan tingkat perekonomian rata-rata pelaku pernikahan dini masih berada di bawah garis kemiskinan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian campuran kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel dalam penelitian adalah pelaku pernikahan dini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni dengan wawancara serta penyebaran kuisioner terhadap 30 orang responden, yang kemudian di analisis menggunakan statistik sederhana dan di deskripsikan dalam bentuk gambar dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama terjadinya pernikahan dini di desa sekernan adalah faktor sosial budaya masyarakat serta tingkat kesejahteraan yang rendah dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi masih perlu menjadi perhatian besar dari Pemerintah,

Katakunci: Pernikahan Dini, Kehidupan Masyarakat, Muaro Jambi

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu hal yang penting, karena melalui pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Secara biologis, kebutuhan seksual akan terpenuhi, secara psikologis kemaatangan mental dan stabilitas emosi akan ikut menentukan kebahagiaan hidup berumah tangga. Usia pernikahan yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena

kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Secara sosiologis, pernikahan menjadikan sepasang laki-laki dinilai sah sebagai pasangan suami-istri dan sah secara hukum (Umi, 2012).

Di wilayah Asia Selatan, setidaknya terdapat 9,7 juta anak perempuan yang 48% nya menikah dibawah 18 tahun, di Afrika sebesar 42%, dan di Amerika Latin sebesar 29%. Perkawinan diusia muda dapat meningkatkan angka kematian ibu dan

bayi, risiko komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Kematangan psikologis belum tercapai sehingga keluarga mengalami kesulitan mewujudkan keluarga yang berkualitas tinggi. Dari segi sosial, dengan perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang tinggi. Usia perkawinan pertama terutama bagi perempuan menjadi gambaran perubahan lamanya pendidikan yang terjadi dalam masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran dalam pembangunan bidang pendidikan dan ekonomi. Dengan berbagai dampak dan risiko yang ditimbulkan dari usia perkawinan pertama terutama yang terlalu muda maka kebijakan untuk pendewasaan usia perkawinan sangat penting untuk dilakukan. Pendewasaan usia perkawinan agar calon pasangan suami dan istri dapat merencanakan keluarga tidak hanya untuk aspek fisik tetapi juga mental dan emosional (BKKBN,2018).

Pelayanan Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan promotif yang paling dasar dan utama bagi keluarga. Untuk optimalisasi manfaat kesehatan KB, pelayanan tersebut harus disediakan bagi wanita dengan cara menggabungkan dan memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi utama dan yang lain, juga responsif terhadap berbagai tahap kehidupan reproduksi wanita. Peningkatan dan perluasan pelayanan KB merupakan salah satu usaha untuk

menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang masih tinggi akibat kehamilan (Depkes RI,2009).

Berdasarkan data penelitian pusat kajian gender dan seksualitas universitas Indonesia tahun 2015 terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,2 juta perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah itu diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada 2030. Di Provinsi Jambi tercatat sebanyak 75/1000 wanita yang melahirkan pada usia 15-19 tahun, angka ini cukup tinggi dibandingkan data nasional yaitu 48/1000 wanita. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Provinsi Jambi masih banyak remaja yang menikah di usia dini.

Dalam presfektif adat sering kali perkawinan diusia muda terjadi karena dorongan kultural dalam suatu komunitas. Masyarakat menghindari stigma sebutan perawan tua, sehingga mereka berupaya mempercepat perkawinan dengan berbagai ulasan. Selain itu kurangnya kecukupan secara ekonomi dalam keluarga sering kali memicu konflik dalam keluarga sehingga orang cenderung menikahkan anaknya. Mereka berpendapat dengan menikahkan anaknya maka beban keluarga dapat sedikit berkurang.

Berdasarkan data skunder dari Kementerian Agama, Pengadilan Agama, Kua kecamatan, data statistik dan data dari Bappeda dan Dinas Pendidikan Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa terdapat empat kecamatan dengan angka pernikahan dini yang relatif tinggi. Angka tersebut

menunjukkan jumlah PUS Sekernan sebanyak 4.561 PUS (BKKBN,2018).

Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan gambaran pernikahan dini di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.
2. Memberikan gambaran pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan reproduksi di Desa Sekernan Kecamatan Muaro Jambi.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya bagi para akademisi dan peneliti, serta dapat dijadikan bahan rekomendasi bagi pemerintah dalam memberikan pertimbangan pelaksanaan pernikahan dini.

Kajian Pustaka

Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2010).

Notoatmodjo (2010) juga menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri atau

pengalaman orang lain akan dapat mempengaruhi sikap melalui penggambaran terhadap objek sesuatu. Oleh karenanya kedua faktor ini paling berpengaruh terhadap perilaku kesehatan individu. Disamping itu perilaku orang lebih-lebih perilaku anak kecil, lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting, apabila orang itu penting untuknya maka ia katakan atau perbuatan orang itu cenderung untuk dicontoh. Keberadaan orang-orang penting ini berimplikasi di lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan tempat seseorang itu berada.

Menurut Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku (perilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni:

1. *Awarenes*, (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest*, yakni orang yang mulai tertarik kepada stimulus
- 3) *Evaluation*, (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, orang telah mencoba perilaku baru
- 5) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulus.

Pernikahan dini

Perkawinan adalah suatu ritual yang dihadapi manusia dalam kedewasaannya untuk dapat

berhubungan dengan lawan jenis untuk waktu yang lama dilandasi dengan suatu rasa antara kasih kepada orang lain dan disahkan oleh negara. Perkawinan menghubungkan dua orang dengan berbeda sifat dan watak yang dimilikinya, dan ikatan perkawinan tersebut menimbulkan akibat yaitu hubungan lahiriah; spiritual, dan kewajiban antara pribadi dan kemasyarakatan.

Menurut Agama Islam, perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan serta kesiapan fisik dan mental karena menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang (Mansur, 2009).

Di Indonesia, agar hubungan pria dan wanita diakui secara hukum maka pernikahan diatur dalam suatu undang-undang. Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah "ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Ikatan lahir, yaitu hubungan formal yang dapat dilihat karena dibentuk menurut Undang-undang, hubungan mana mengikat kedua pihak, dan pihak lain dalam masyarakat, sedangkan ikatan batin yaitu hubungan tidak formal yang dibentuk dengan kemauan bersama

yang sungguh-sungguh, yang mengikat kedua pihak saja.

Lima Unsur yang terdapat dalam sebuah perkawinan, yaitu :

1. Perkawinan ialah ikatan lahir batin;

Bahwa ikatan itu tidak cukup dengan ikatan lahir saja atau batin saja, akan tetapi kedua-duanya harus terpadu erat. Suatu ikatan lahir merupakan ikatan yang dapat dilihat dan mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri yang dimulai dengan adanya akad atau perjanjian yang dilakukan secara formal, menurut aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian hubungan hukum itu nyata, baik bagi pihak-pihak itu sendiri atau bagi pihak ketiga. Sebaliknya suatu ikatan batin merupakan hubungan tidak formal, suatu ikatan yang tidak nampak, tidak nyata, yang hanya dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan ini diukur dengan agama dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Perkawinan dilakukan oleh seorang pria dan seorang wanita;

Ikatan perkawinan hanya boleh terjadi antara seorang pria dan seorang wanita, dan selain antara pria dan wanita tidaklah mungkin terjadi.

3. Sebagai suami istri;

Seorang pria dengan seorang wanita dapat dipandang sebagai suami istri bila ikatan mereka didasarkan pada suatu perkawinan yang sah, bilamana memenuhi syarat-syarat *intern* maupun *extern*. Syarat *intern* adalah yang menyangkut pihak-pihak yang melakukan perkawinan yaitu: kecakapan mereka, kesepakatan mereka, dan juga adanya izin dari pihak yang lain yang harus diberikan untuk melangsungkan perkawinan. Sedangkan syarat-syarat *extern* adalah yang menyangkut formalitas-formalitas pelaksanaan perkawinan.

4. Tujuan perkawinan ialah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal; Keluarga dimaksud disini ialah suatu kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang merupakan sendi dasar susunan masyarakat Indonesia. Membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungannya dengan keturunan yang merupakan pula tujuan perkawinan, sedangkan pemeliharaan dan pendidikan anak-anak menjadi hak dan kewajiban orang tua. Untuk mencapai hal ini, maka diharapkan kekekalan dalam perkawinan.
5. Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa; Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, yang sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan erat dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur batin.

Dari rumusan pasal 1 Undang-Undang, Nomor 1 Tahun 1974, jelas bahwa perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur bathin/rohani juga mempunyai peranan yang penting. Membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungan dengan keturunan, yang pula merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orangtua.

Kesehatan Reproduksi

Sejak beberapa dekade terakhir, hubungan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di berbagai wilayah terutama daerah perkotaan relatif bebas. Bebas yang dimaksud adalah tidak ada aturan yang ketat menentukan bahwa setelah mencapai umur tertentu laki-laki dan perempuan harus dipisahkan ke dalam kelompoknya masing-masing dalam melakukan sosialisasi. Anak-anak dan remaja dapat bergaul dengan semua kelompok jenis kelamin.

Saat ini, untuk berbagai kepentingan remaja tidak hanya bergaul dengan kelompok di lingkungannya saja. Dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya pergaulan remaja sudah semakin luas dan semakin bebas. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi pengetahuan dan wawasan mereka, termasuk dalam bidang kesehatan reproduksi.

Selain melalui teman, sumber informasi utama remaja tentang kesehatan reproduksi pada umumnya adalah media massa (cetak dan elektronik). Paparan informasi seksual

melalui media massa tidak begitu banyak memberikan kontribusi positif bagi remaja (Mohamad, 1990). Tidak jarang informasi yang yang diperoleh hanya berupa alternatif pemecahan masalah bagi mereka yang pernah mempunyai masalah kesehatan reproduksi, seperti konsultasi seksologi di beberapa majalah atau koran.

Rubrik konsultasi seperti tersebut di atas biasanya diikuti oleh mereka yang sudah berumah tangga atau mereka yang berperilaku tidak sehat. Sementara informasi yang sifatnya mendidik, yang mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, sehingga mereka terhindar dari perilaku tidak sehat kurang memadai. Keadaan pengetahuan seperti ini menjadi faktor penting yang menyebabkan mereka semakin permisif melakukan hubungan seks pranikah. Masalah yang paling ditakuti oleh remaja yang melakukan hubungan seks pranikah adalah apabila sampai terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat dan mewawancarai secara langsung pelaku pernikahan dini dan kondisi kehidupannya setelah melakukan pernikahan, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur faktor utama penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Sumber data primer berasal dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementrian Agama. Di samping itu, penulis juga melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian yang diperoleh dari jurnal dan sebagainya. Sementara sumber data primer didapat dari hasil wawancara dan penyebaran kuisioner kepada masyarakat pelaku pernikahan dini sebanyak 31 orang responden di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

Setelah data terkumpul kemudian di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik sederhana. Dengan mengkategorikan Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi untuk setiap aspek dikategorikan sebagai berikut: 1) Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja baik apabila responden menjawab dengan benar 9-10 pertanyaan. 2) Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sedang apabila responden menjawab dengan benar 7-8 pertanyaan. 3) Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja kurang apabila responden menjawab dengan benar ≤ 6 pertanyaan.

Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja untuk seluruh aspek dikategorikan sebagai berikut: 1. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja baik apabila responden menjawab dengan benar ≥ 40 pertanyaan. 2. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sedang apabila responden

menjawab dengan benar 31-40 pertanyaan. 3.Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja kurang apabila responden menjawab dengan benar ≤ 30 pertanyaan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

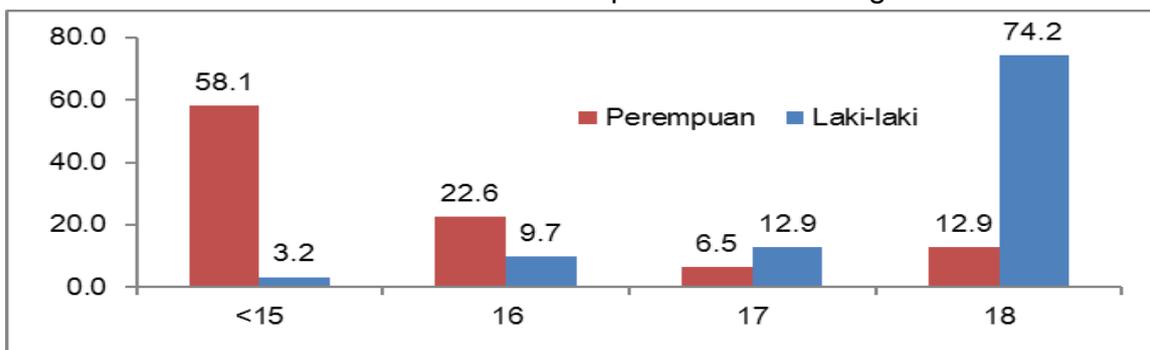
Karakteristik responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Usia					
		<15	16-18	19-21	22-24	>24	17
1	Laki-laki	0	4	5	0	0	0
2	Perempuan	1	7	13	0	0	1

Karakteristik Responden berdasarkan Usia Kawin Pertama

Berdasarkan usia kawin pertama, karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia Kawin Pertama

Dari gambar 1 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan usia kawin pertama, 74,2 persen responden laki-laki menikah pada usia 18 tahun keatas, sementara untuk perempuan 58.1 persen menikah pada usia dibawah 15 tahun.

Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini

Pernikahan dini merupakan fenomena yang juga terkait erat dengan nilai-nilai sosial budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat. Terjadinya pernikahan dini antara lain disebabkan faktor ekonomi dan sosial-

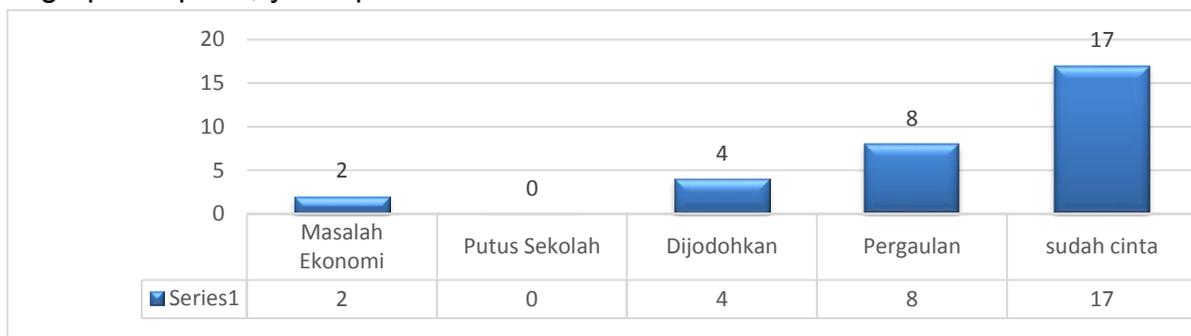
budaya. Kondisi ekonomi yang kurang baik atau beban ekonomi yang berat karena anggota keluarganya banyak, menyebabkan seorang anak tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan. Dalam situasi seperti ini, pernikahan merupakan suatu alternatif untuk meringankan atau mengurangi beban ekonomi.

Menikahkan anak sedini mungkin akan meringankan beban ekonomi keluarga, karena akan ada tambahan pemasukan dari menantu yang bekerja membantu keluarga si perempuan. Faktor sosial budaya juga memiliki peranan yang sangat besar untuk

mendorong terjadinya pernikahan dini, karena ini adalah faktor pendorong tunggal yang tidak terkait dengan faktor ekonomi. Faktor sosial dimaksud adalah adanya praktik pembedaan perlakuan secara ekstrem antara anak laki-laki dan perempuan, adanya gabungan antara nilai-nilai sosial dan kesulitan ekonomi, adanya anggapan-anggapan tertentu tentang nilai keperawanan, desakan dari pihak orang tua, serta adanya nilai tentang harga perempuan, yakni pameo “makin

tua makin tidak laku”(Umi dan faridatul, 2012).

Didalam penelitian ini ditemukan bahwa, unsur budaya perijodohan dan masalah ekonomi hanya 2 persen sementara unsur pergaulan yang berlanjut dari perasaan suka menjadi faktor utama penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Perhatikan gambar berikut:



Gambar 2 Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini
 Sumber: data diolah

Pengetahuan terhadap Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, hampir seluruh responden sudah mengetahui mengenai kesehatan reproduksi pada tiap aspeknya. Akan tetapi terdapat 41% dari responden belum mendapatkan informasi mengenai anatomi dan fisiologi sistem reproduksi. Pada aspek gender dan seksualitas terdapat 26% dari responden yang belum mendapatkan informasi tersebut. terdapat 6% dari responden dan 10,2% responden yang belum mendapatkan informasi mengenai masalah kehamilan. Pada aspek kontrasepsi dan masalah penyakit menular seksual seluruh responden sudah

mendapatkan informasi tersebut 15% responden belum mendapatkan informasi mengenai masalah penyakit menular seksual.

Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka terdapat perbedaan tingkat sikap antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Persentase responden dengan sikap baik lebih besar pada jenis kelamin perempuan dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena perbedaan pandangan terhadap kesehatan reproduksi. Distribusi sikap responden terhadap kesehatan reproduksi menurut umur, ditemukan bahwa persentase sikap dengan kategori baik terbesar dimiliki oleh kelompok umur 19 hingga 21 tahun,

sedangkan umur dibawah 15-18 tahun lebih kecil. Hal ini dapat disebabkan karena pada umur yang lebih dewasa, mereka memiliki pandangan yang lebih baik terhadap kesehatan reproduksi, dibandingkan dengan usia yang masih muda, karena pada usia ini tingkat kematangan pemikiran belum terlalu baik.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi lebih didominasi oleh faktor pergaulan, permasalahan ekonomi bukan menjadi faktor utama terjadinya pernikahan dini di wilayah ini. Kemudian untuk pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi di Desa Sekernan Kecamatan Muaro Jambi sudah baik, terlihat dari pengetahuan 58 persen responden yang telah mengetahui dan memahami mengenai anatomi dan fisiologi sistem reproduksi.

Daftar Pustaka

- Ida Ayu Alit Laksmiwati. 2009. Transformasi Sosial Dan Perilaku Reproduksi Remaja, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/srikandi/article/view/2756/1949>
- Weka Bhramitasari. 2011. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan reproduksi Pada Remaja Mahasiswa Fakultas kedokteran

Dan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Diponegoro. Artikel Ilmiah. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Diponegoro.

- I Made Kusuma Wijaya, Ni Nyoman Mestri Agustini, Gede Doddy Tisna Ms, 2014. Pengetahuan, Sikap dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 10 Nomor 1 tahun 2014, hal. 33-42.
- Umi Sumbulah, Faridatul Jannah. 2012. Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender). Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender, Volume VII No. 1 Januari 2012, Hlm. 83-101.